

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era postmodern, salah satu upaya yang dikembangkan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) adalah melibatkan dan mendorong peran aktif pria dalam mengatur kehamilan dan kelahiran demi kesejahteraan keluarganya.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹ Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya. Komunikasi yang dilakukan dimaksudkan agar pesan yang ingin di sampaikan dapat diterima oleh orang lain. Onong Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi yang pada hakikatnya adalah proses menyampaikan pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).² Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Dalam komunikasi dikenal beberapa model, setiap model memiliki fokus tersendiri, ada model yang fokus pada sumber pesan, *channel*, penerima, efek

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1992), h. 9.

²Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang “Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah”, dalam Jurnal *Acta Diurna*, Manado: Volume IV, No. 2/2017, h. 4.

pesan, hal ini menggambarkan bahwa komunikasi sangat cair dalam penerapannya.³

Komunikasi interpersonal atau sering juga disebut komunikasi antar personal merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang biasanya dilakukan tanpa suatu media perantara. Menurut Joseph A. Devito komunikasi antar personal merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan feedback yang terjadi saat itu juga. Secara umum komunikasi antar personal terjadi secara dialogis yang memungkinkan umpan balik atau interaksi secara langsung dari komunikan.

Salah satu cara manusia untuk berkomunikasi ialah dengan melakukan aktifitas percakapan. Percakapan merupakan sebuah rangkaian interaksi dengan awal dan akhir, pergantian giliran yang jelas, dan beberapa maksud dan tujuan.

Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi antar personal dikatakan berhasil bilamana hal yang kita utarakan atau yang kita sampaikan menghasilkan suatu perubahan terhadap lawan bicara (komunikan) kita tersebut. Keefektifan komunikasi antar personal juga dapat kita ukur sejauh mana hal yang kita sampaikan tersebut dapat menimbulkan efek pada komunikan. Dalam hal ini efek yang dimaksudkan terjadi tersebut berupa pola pikir ataupun tindakan yang sesuai dengan yang kita inginkan.

Dilihat dari tingkat keefektifan komunikasi antar personal, maka jenis komunikasi ini sering digunakan sebagai media dalam mensukseskan suatu program yang dicanangkan. Salah satu jenis dari komunikasi antar personal yang

³Muhammad Qadaruddin, *Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 2. (dalam books.google.go.id/ diakses 30 Oktober 2020).

biasa dilakukan ialah dengan melakukan penyuluhan langsung (bertatap muka) kepada khalayak sasaran. Penyuluhan merupakan cara memperkenalkan suatu kebijakan atau program kepada khalayak sasaran baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Proses penyuluhan akan memungkinkan adanya interaksi antara komunikator dan komunikan, dan akan mendapatkan *feedback* atau umpan balik yang bersifat langsung baik berupa tanggapan ataupun sanggahan sehingga dapat menemukan jalan keluar yang dapat disepakati bersama. Selain dalam hal keefektifan komunikasi, interaksi dapat pula meningkatkan hubungan antar individu. Terjalinya hubungan yang baik akan berbanding lurus dengan tingkat kesuksesan dari pesan yang kita sampaikan akan diterima oleh komunikan. Dalam suatu program diperlukan sebuah komunikasi yang mampu mengarahkan sasaran kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga dibutuhkan suatu hal yang dapat merangsang agar sasaran kita tersebut agardapat berinteraksi, mengajak, atau mempengaruhinya. Sehingga peran komunikator sangat penting dalam memberikan ajakan atau arahan kepada khalayak sasarannya.

Komunikasi antarpersonal merupakan bentuk penyuluhan yang biasa digunakan para Penyuluh Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (Penyuluh KKBPK) dalam memperkenalkan program yang dicanangkan yakni menekankan tingkat kelahiran. Program yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tersebut bukanlah hal yang mudah mengingat masih kentalnya paradigma leluhur yang masih tertanam dimasyarakat diantaranya mereka masih banyak yang beranggapan bahwa banyak anak banyak rejeki. Selain paradigma tersebut, adapula beberapa sekelompok masyarakat beranggapan bahwa program Keluarga Berencana tersebut bertentangan dengan nilai agama yang mereka percayai.

Komunikasi antar personal dilaksanakan Penyuluh KKBPK kepada calon peserta KB pria. Penyuluh KKBPK menyampaikan pesan tentang program KB kepada calon peserta KB pria secara tata muka (*face to face*), sehingga proses dialog /tanya jawab bisa terjadi seketika itu juga. Komunikasi ini memungkinkan Penyuluh KKBPK memperhatikan ekspresi verbal dan non verbal dari calon peserta KB pria. Ekspresi verbal adalah tuturan atau pilihan kata, sedang ekspresi non verbal adalah gerak anggota tubuh ketika calon peserta KB pria melakukan komunikasi. Ekspresi non verbal misalnya pandangan mata, gerakan tangan, senyum, perubahan raut muka, dan lain-lain.⁴

Penyuluh KKBPK sebelum menetapkan komunikasi yang baik, pastikan proses komunikasi yang akan dilakukan disertai dengan motif dan niat komunikasi yang baik. Sebab metode yang baik dalam berkomunikasi masih belum cukup baik tanpa disertai dengan motif dan niat komunikasi yang baik.⁵

Banyaknya hal-hal yang menjadi faktor penghambat dari program tersebut sehingga membutuhkan suatu cara agar program yang dicanangkan tersebut dapat dipahami maksudnya secara mendalam sehingga faktor-faktor penghambat tersebut dapat dihilangkan.

Penyuluhan yang dilakukan dalam hal ini dengan melakukan pengajaran langsung kepada masyarakat yang belum mengikuti program keluarga berencana. Selain dengan melakukan kunjungan langsung kepada keluarga yang belum mengikuti program tersebut, para Penyuluh KKBPK juga melakukan sosialisasi pada kegiatan-kegiatan lainnya.

Program KB secara nyata sudah berhasil memberikan sumbangan pada pemenuhan hak-hak reproduksi dan kesejahteraan keluarga. Pendekatan program

⁴Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., *Revolusi Advokasi dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi* (Jakarta: BKKBN, 2013), h. 96.

⁵M. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 3.

KB saat ini tidak hanya fokus pada program pengendalian populasi dan penurunan fertilitas tetapi juga diarahkan pada pemenuhan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender. Walaupun pemerintah telah mulai melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan gender, namun pelayanan KB saat ini masih terkesan bias gender atau lebih banyak terfokus kepada kemampuan. Kondisi tersebut mengakibatkan proses dan kualitas penyampaian komunikasi, informasi, dan edukasi masih belum seimbang, termasuk dalam hal sarana pelayanan dan penyediaan alat kontrasepsi pria.⁶

Program KB Nasional telah berlangsung selama lebih dari tiga dasa warsa dan telah memberikan sumbangan yang benar besar terhadap penurunan TFR dan peningkatan kualitas sumber daya manusia program KB secara langsung telah berhasil memberikan sumbangan nyata pada pemenuhan hak reproduksi dan kesejahteraan keluarga. Pendekatan program KB yang diarahkan pada pemenuhan hak reproduksi, pelayanan KB masih banyak terfokus kepada akseptor perempuan (bias gender). Pendekatan tersebut mengakibatkan proses dan kualitas penyampaian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) masih belum seimbang, termasuk sarana pelayanan dan penyediaan alat kontrasepsi bagi pria.

Kondisi sekarang ini peserta KB pria sampai saat ini memerlukan perhatian dan dukungan semua pihak, karena pencapaiannya masih jauh tertinggal dibandingkan dengan peserta KB wanita. Dari data Survey BKKBN bekerjasama Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan dalam Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2010 dimana pencapaian peserta KB pria masih berkisar 1,6 persen dibandingkan seluruh peserta KB aktif, dari angka tersebut 1,4 persen peserta kondom dan 0,3 persen peserta kontrasepsi mantap (vasektomi) pria. Melalui kontrasepsi internasional tentang

⁶Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., *Materi KIE: Informasi Pelayanan Kontrasepsi Mantap Pria (Vasektomi)* (Jakarta: BKKBN, 2011), h. 1.

pembangunan dan kependudukan (ICPD) di Cairo pada tahun 1994 untuk bersama-sama menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi semua orang tanpa diskriminasi “Secepat mungkin paling lambat tahun 2015”. Langkah besar ini dilanjutkan dengan *Millenium Development Summit* (MDS) pada bulan 1 September 2000 di New York (Amerika Serikat) dengan kesepakatan yang dikenal dengan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang menegaskan tentang komitmennya untuk:

1. Mempromosikan kesehatan gender dan pemberdayaan perempuan (*promoting gender equality and empowering women*)
2. Mengurangi jumlah kematian anak (*reducing child mortality*).
3. Meningkatkan kesehatan ibu (*improving materal mortality*).
4. Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lain (*Combating HIV/AIDS, malaria and other deseases*).

Orientasi program KB tidaklah hanya semata-mata untuk mencapai sasaran demografis namun disisi lain juga ditujukan untuk peningkatan kesehatan dan kesejahteraan sosial. Orientasi ini dilaksanakan dengan menjamin kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi berwawasan gender melalui upaya pemberdayaan perempuan serta peningkatan partisipasi pria.

Selanjutnya dengan adanya perubahan orientasi program tersebut membawa konsekuensi terjadinya pergeseran visi program Nasional menjadi “Seluruh Keluarga Ikut KB”, kemudian, visi tersebut dijabarkan kedalam misi program, yaitu “Mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS)”. Oleh karena itu dalam rangka mensukseskan visi dan misi tersebut salah satu masalah yang masih menonjol adalah rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi, terutama dalam pemeliharaan kesehatan ibu, bayi dan anak termasuk pencegahan kematian.

Orientasi program KB tidaklah hanya semata-mata untuk mencapai sasaran demografis namun disisi lain juga ditujukan untuk peningkatan kesehatan dan kesejahteraan sosial. Orientasi ini dilaksanakan dengan menjamin kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi berwawasan gender melalui upaya pemberdayaan perempuan serta peningkatan partisipasi pria.

Selanjutnya dengan adanya perubahan orientasi program tersebut membawa konsekuensi terjadinya pergeseran visi program Nasional menjadi “Seluruh Keluarga Ikut KB”, kemudian, visi tersebut dijabarkan kedalam misi program, yaitu “Mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS)”.⁷ Oleh karena itu dalam rangka mensukseskan visi dan misi tersebut salah satu masalah yang masih menonjol adalah rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi, terutama dalam pemeliharaan kesehatan ibu, bayi dan anak termasuk pencegahan kematian.

Pengetahuan masyarakat kota maupun desa terhadap program KB belum berkembang secara optimal, meski dari segi pendidikan masyarakat kota pada umumnya lebih maju dari masyarakat pedesaan. Pengetahuan yang keliru dan kurang terhadap Program KB, misalnya tentang vasektomi yang dalam beberapa hal ditakutkan akan bisa menyebabkan impoten, sedangkan penggunaan kondom di sebagian besar pria dianggap dapat mengurangi kenikmatan dalam hubungan seksual, merepotkan, dan dipersepsikan hanya untuk penderita atau mencegah penyakit kelamin dan HIV/ AIDS saja. Berbagai persepsi keliru seperti ini yang menyebabkan partisipasi pria dalam program KB menjadi sangat terbatas.

Untuk meningkatkan peran pria dalam Program KB, dalam beberapa tahun terakhir berbagai upaya telah dicoba dilakukan pemerintah. Pendekatan yang

⁷Mardiya, “Membangun Keluarga Kecil Mandiri,”. (diakses dari <https://mardiya.wordpress.com/category/buku/>, pada tanggal 24 Oktober 2020)

diterapkan pemerintah dalam meningkatkan peran pria dalam KB dan kesehatan reproduksi adalah menempatkan pria agar dapat memperoleh informasi tentang KB yang benar. Peran pria dalam KB diharapkan bukan sekadar sebagai peserta KB pasif atau sekadar mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi tertentu, melainkan diharapkan pria juga berperan dalam kesehatan reproduksi, antara lain membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil, merencanakan persalinan aman oleh tenaga medis, menghindari keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, membantu perawatan ibu dan bayi setelah persalinan, menjadi ayah yang bertanggung jawab, mencegah penularan penyakit menular seksual, menghindari kekerasan terhadap perempuan, serta tidak bias gender dalam menafsirkan kaidah agama, termasuk bersedia menggunakan kontrasepsi bagi pria.

Untuk meningkatkan peran dan keterlibatan pria dalam Program KB, saat ini kebijakan dan program yang dikembangkan diarahkan kepada: Pertama, peningkatan dukungan politis, sosial-budaya dan keluarga melalui kegiatan advokasi, promosi dan KIE secara intensif kepada para pengambil keputusan, TOMA/TOGA dan sasaran lain yang strategis termasuk anggota keluarga. Kedua, peningkatan intensitas dan kualitas pelayanan promosi dan edukasi KB dan kesehatan reproduksi dengan penekanan tema sentral “pria bertanggungjawab”. Ketiga, peningkatan promosi dan konseling untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masalah kesetaraan dan keadilan gender. Keempat, peningkatan akses dan kualitas pelayanan bagi pria untuk meningkatkan kesertaan dan partisipasi dalam KB dan kesehatan reproduksi.⁸

⁸Sutinah, “Partisipasi Laki-Laki Dalam Program Keluarga Berencana Di Era Masyarakat Postmodern”, dalam Jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Surabaya: Vol. 30, No. 2/2017, h. 298.

Dengan terjadinya peningkatan partisipasi pria diharapkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi dan anak, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mencegah dan menanggulangi infeksi saluran reproduksi serta penyakit menular seksual. Untuk hal tersebut suami istri memang seharusnya perlu saling membantu dan melengkapi, agar suami istri dapat mengembang dan meningkatkan kepribadiannya membantu dalam pencapaian kesejahteraan spritual dan material.⁹

... Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4: 1.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَاَلْرَحَامَ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangkan biakkan pria dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

Sejak program KB dicanangkan tahun 1970-an, sampai saat ini partisipasi pria sangat rendah, sehingga dikhawatirkan di tahun-tahun mendatang bukan tidak mungkin laju pertumbuhan penduduk akan lebih sulit dikendalikan dan kesejahteraan keluarga lebih sulit diwujudkan jika pelaksanaan dan tanggung jawab Program KB hanya dibebankan kepada kaum perempuan. Studi tentang partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB ini penting dilakukan untuk menemukan alasan dan kendala pria kurang berpartisipasi dalam program KB,

⁹Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Departemen Agama RI, 2011), h. 2.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h. 100.

untuk itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dirumuskan perencanaan, strategi dan program untuk meningkatkan partisipasi pria dalam pelaksanaan Program KB di Kota Parepare.

Oleh karena itu, dari uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin dikaji bagaimana upaya peningkatan partisipasi pria era postmodern dalam program KB di Kota Parepare.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian tesis ini penulis membatasi fokus penelitian untuk menjaga agar penelitian lebih terarah. Adapun fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan strategi apakah yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.
2. Kendala-kendala apa sajakah yang menghambat partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.
3. Bagaimana gambaran tentang partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.

Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus dapat dilihat dalam bentuk tabel matriks berikut:

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Perencanaan dan strategi apakah yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi pria era post modern di Kota Parepare	seorang penyuluh tentunya harus mempunyai perencanaan yang matang untuk memberikan penyuluhan terhadap akseptor kb pria hubungannya dalam komunikasi antarpersonal

2	Kendala-kendala apa sajakah yang menghambat partisipasi pria era post modern di Kota Parepare	dari perencanaan yang telah disusun oleh penyuluh kkbpk, selanjutnya adalah dengan melaksanakan perencanaan tersebut dengan mengetahui faktor penghambat dalam partisipasi pria
3	Gambaran tentang partisipasi pria era post modern di Kota Parepare	secara sistimatis penyuluh kkbpk telah menyusun strategi penyuluhan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai tahap akhir yaitu evaluasi, dimana dari hasil penyuluhan tentu penyuluh melakukan evaluasi untuk memberikan gambaran tingkat partisipasi pria.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman dalam latar belakang di atas, berikut ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan strategi apakah yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.
2. Kendala-kendala apa sajakah yang menghambat partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.
3. Bagaimana gambaran tentang partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Perencanaan dan strategi Komunikasi Antarpersonal Penyuluh KKBPK di Kota Parepare.
 - b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang menghambat partisipasi pria era post modern di Kota Parepare.

- c. Untuk mengetahui Partisipasi Pria era post modern di Kota Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana perencanaan komunikasi antarpersonal Penyuluh KKBPK terhadap pemahaman keagamaan Akseptor KB Pria di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian adalah sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan perencanaan komunikasi antarpersonal Penyuluh KKBPK terhadap partisipasiakseptor KB Pria di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare.

E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah mejelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buk atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan

masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori meliputi, perencanaan komunikasi, komunikasi antar personal, dan partisipasi, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai saran dan implikasi dari sebuah penelitian.